

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada penyelenggaraan pendidikan yang efektif, hasil belajar merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran. Purwanto (2009: 44) berpendapat bahwa hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan serta diadministrasikan dengan baik (Mulyasa, 2011: 62). Hasil belajar yang memuaskan adalah harapan setiap orang tua siswa dan seluruh pihak terkait termasuk guru dalam mata pelajaran tersebut.

Kemendikbud mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia sejauh ini telah mengalami kemajuan yang signifikan. Dibalik keberhasilan tidak lepas dari kekurangan-kekurangan yang masih perlu ditingkatkan yaitu hasil belajar matematika. Berdasarkan realitanya hasil belajar belum memenuhi harapan (Farida, 2017: 01). Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan puncak tingkat perkembangan mental secara utuh yang lazim disebut dengan sekolah menengah atau tingkat kemandirian, tingkat tanggung jawab, atau tingkat kedewasaan tertentu (Dimiyati dan Mudjiyono, 2006: 250-251).

Selama kegiatan belajar mengajar, siswa adalah sebagai subjek belajar (Ibrahim dan Suparni, 2008: 26). Tujuan dalam proses belajar ada pada hasil belajar siswa yang akan menjadi suatu penilaian (Dimiyati dan Mudjiyono, 2006: 250). Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat ada atau tidaknya perubahan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima materi yang telah diajarkan (Nana Sudjana, 2006: 22).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali, peringkat dan capaian PISA Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun

sebelumnya. Dalam kompetensi matematika, capaian meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas menjadi peringkat 64 bila dibandingkan pada tahun 2012 di posisi 70. Sedangkan, berdasar nilai median, nilai matematika melonjak 17 poin dari 318 poin di tahun 2012, menjadi 335 poin di tahun 2015. Peningkatan capaian median yang lebih tinggi dari mean ini merupakan indikator yang baik dari sisi peningkatan akses dan pemerataan kualitas secara inklusif. Rata-rata Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia mengalami penurunan berdasarkan penuturan dari Kemendikbud, mulanya 61,17% di tahun 2015 menurun menjadi 58,57% pada tahun 2016 atau turun sebanyak 2,61%. Berdasarkan data tersebut, maka diperlukan cara untuk meningkat hasil belajar matematika siswa.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika. Johnson (2002: 149) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya berasal dari siswa yaitu kemandirian siswa. Kemandirian adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun tidak tampak (Johnson, 2002: 171). Tingkat kemandirian siswa di SMP Negeri 2 Gatak masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugas rumah dan ketika mengerjakan soal ujian.

Faktor selanjutnya menurut Nana Sudjana (2006: 22) berasal dari metode dan alat yaitu fasilitas belajar yang digunakan dalam mencapai tujuan. Fasilitas belajar berdasarkan pendapat H. M Daryanto (2001: 51) secara etimologi (arti kata) fasilitas yang terdiri dari sarana dan prasarana belajar, bahwa sarana belajar adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya lokasi/tempat, bangunan dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah alat yang tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Fasilitas di SMP Negeri 2 Gatak sudah cukup memenuhi kebutuhan siswa, hanya saja belum tersedia LCD di setiap kelas. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 249).

Penentu keberhasilan belajar salah satunya bersumber dari guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 250). Menurutnya, guru adalah pemegang kunci pembelajaran karena guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Guru tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menggali kreativitas nya saat mengajar bidang studi yang sedang ia ajarkan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 248). Guru matematika di SMP Negeri 2 Gatak sudah cukup kreatif tapi juga disertai dengan ketegasan, karena 7 dari 9 kelas di sekolah tersebut masih banyak siswa yang sulit diatur.

Hasil penelitian Ayu Setiowati (2016) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kemandirian siswa dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika. Besar sumbangan efektif dari kemandirian belajar diperoleh 26,11% dan kelengkapan fasilitas belajar diperoleh 27,53%, sisanya sebesar 46,36% disumbang oleh variabel lain selain yang di atas. Sedangkan untuk sumbangan relatif dari kemandirian belajar diperoleh 48,6 dan kelengkapan fasilitas belajar sebesar 51,27%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mega Enggar Kusuma (2015) diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan kreativitas guru terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang “Faktor Determinan Kemandirian Siswa, Fasilitas Belajar, dan Kreativitas Guru saat Mengajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 2 Gatak Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan yang terkait hasil belajar matematika dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Siswa cenderung bergantung pada guru sehingga ia menjadi malas ketika mengulang pelajaran di rumah secara mandiri.
2. Kurangnya memanfaatkan fasilitas belajar yang telah disediakan orang tua dan di sekolah.
3. Cara guru mengajar yang kurang kreatif sehingga siswa merasa jenuh.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada masalah.

1. Rendahnya hasil belajar (Y) siswa pada mata pelajaran matematika yang belum sesuai harapan.
2. Faktor yang mempengaruhi dibatasi pada fasilitas belajar, kemandirian siswa dan kreativitas guru saat mengajar.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Adakah kontribusi kemandirian siswa terhadap hasil belajar matematika?
2. Adakah kontribusi fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika ?
3. Adakah kontribusi kreativitas guru saat mengajar terhadap hasil belajar matematika?
4. Adakah kontribusi kemandirian siswa, fasilitas belajar, dan kreativitas guru saat mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menguji kontribusi kemandirian siswa terhadap hasil belajar matematika.
2. Menguji kontribusi fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika.
3. Menguji kontribusi kreativitas guru saat mengajar terhadap hasil belajar matematika.
4. Menguji kontribusi kemandirian siswa, fasilitas belajar, dan kreativitas guru saat mengajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan baru tentang pengaruh kemandirian belajar siswa, fasilitas belajar, dan kreativitas guru saat mengajar terhadap hasil belajar matematika.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika bagi siswa, guru, dan sekolah. Manfaat bagi siswa yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman, kepercayaan diri, dan rasa ketertarikan melalui kreativitas guru saat mengajar. Manfaat bagi guru yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu mengubah cara mengajarnya menjadi lebih kreatif dan inovatif rasa ketertarikan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Manfaat bagi sekolah yaitu hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, kualitas guru, dan sekolah.